

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Perkembangan Produksi Domestik, Harga Internasional, Kebijakan Ekspor, dan Volume Ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia Tahun 2008 – 2023

Menghitung perkembangan menggunakan metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu, analisis yang diuraikan sebagai berikut:

##### 5.1.1 Perkembangan Volume Ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia Tahun 2008 – 2023

Volume ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia adalah ukuran total produk CPO yang dikirim ke pasar internasional dari Indonesia. Sebagai salah satu negara penghasil CPO terbesar di dunia, Indonesia memainkan peran penting dalam pasar global. Berikut perkembangan volume ekspor CPO Indonesia:

**Tabel 5.1.** Perkembangan Volume Ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia Tahun 2008 – 2023

Tahun	Volume Ekspor <i>Crude Palm Oil</i> (Ton)	Perkembangan (%)
2008	14.290.686	-
2009	16.829.206	17,76
2010	16.291.856	-3,19
2011	16.436.202	0,89
2012	18.845.020	14,66
2013	20.577.976	9,20
2014	22.892.224	11,25
2015	26.467.564	15,62
2016	22.761.814	-14,00
2017	27.353.337	20,17
2018	27.898.875	1,99
2019	28.279.350	1,36
2020	25.935.257	-8,29
2021	25.624.258	-1,20
2022	24.989.929	-2,48
2023	26.129.721	4,56
<b>Rata-Rata</b>		<b>4,55</b>

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa perkembangan Volume Ekspor *Crude Palm Oil* tahun 2008 – 2022 berfluktuasi rata-rata meningkat sebesar 4,55 persen pertahun, Volume Ekspor *Crude Palm Oil* pada tahun 2008 sebesar 14.290.686 ton, pada tahun 2013 Volume Ekspor *Crude Palm Oil* meningkat sebesar 20.577.976 ton atau 9,20 persen, pada tahun 2018 meningkat kembali hanya sebesar 27.898.875 ton atau 1,99 persen, pada tahun 2023 meningkat sebesar 26.129.721 ton atau 4,56 persen, Ini menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan di beberapa tahun sebelumnya, pasar mulai pulih, dan ekspor CPO kembali menunjukkan tren positif. Secara keseluruhan, meskipun terdapat fluktuasi dalam volume ekspor dari tahun ke tahun, tren jangka panjang menunjukkan bahwa industri CPO Indonesia memiliki potensi untuk terus tumbuh, dengan penyesuaian terhadap dinamika pasar dan kebijakan yang tepat.

Peningkatan tertinggi Volume Ekspor *Crude Palm Oil* terjadi pada tahun 2017 yaitu mencapai 20,17 persen, hal ini dikaitkan dengan permintaan global untuk CPO meningkat, terutama dari negara-negara seperti India dan Tiongkok, seiring dengan kenaikan konsumsi minyak nabati. Selain itu, harga internasional CPO yang stabil pada tahun tersebut memberikan keuntungan bagi eksportir, mendorong mereka untuk meningkatkan volume ekspor. Sedangkan terjadi penurunan tertinggi Volume Ekspor *Crude Palm Oil* terjadi pada tahun 2016 yaitu mencapai 14,00 persen, hal ini disebabkan karena penurunan permintaan internasional akibat melambatnya pertumbuhan ekonomi di negara-negara pengimpor utama. Selain itu, fluktuasi harga internasional yang tidak stabil dan harga CPO yang rendah membuat eksportir kurang termotivasi untuk mengirimkan produk ke pasar internasional.

### **5.1.2 Perkembangan Produksi Domestik *Crude Palm Oil* Indonesia Tahun 2008 – 2023**

Produksi domestik *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia merupakan salah satu pilar utama dalam sektor pertanian dan industri negara ini. Indonesia adalah produsen CPO terbesar di dunia, dan produksi CPO memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian. Berikut adalah perkembangan produksi domestik CPO di Indonesia:

**Tabel 5.2. Perkembangan Produksi Domestik *Crude Palm Oil* Indonesia Tahun 2008 – 2023**

<b>Tahun</b>	<b>Produksi <i>Crude Palm Oil</i> (Ton)</b>	<b>Perkembangan (%)</b>
2008	19.400.794	-
2009	21.390.326	10,25
2010	22.496.857	5,17
2011	23.995.973	6,66
2012	26.015.519	8,42
2013	27.782.004	6,79
2014	29.278.189	5,39
2015	31.070.015	6,12
2016	31.487.986	1,35
2017	34.940.289	10,96
2018	42.883.631	22,73
2019	47.120.247	9,88
2020	45.741.845	-2,93
2021	45.121.480	-1,36
2022	46.819.672	3,76
2023	47.084.299	0,57
<b>Rata-Rata</b>		<b>6,25</b>

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa perkembangan Produksi Domestik *Crude Palm Oil* tahun 2008 – 2022 berfluktuasi rata-rata meningkat sebesar 6,25 persen pertahun, Produksi Domestik *Crude Palm Oil* pada tahun 2008 sebesar 19.400.794 ton, pada tahun 2013 Produksi Domestik *Crude Palm Oil* meningkat sebesar 27.782.004 ton atau 6,79 persen, pada tahun 2018 meningkat kembali hanya sebesar 42.883.631 ton atau 22,73 persen, pada tahun 2023 meningkat sebesar 47.084.299 ton atau 0,57 persen, meskipun terdapat fluktuasi dalam produksi CPO, tren jangka panjang menunjukkan potensi pertumbuhan yang positif, dengan kebutuhan untuk mengatasi tantangan yang ada agar produksi dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

Peningkatan tertinggi Produksi Domestik *Crude Palm Oil* terjadi pada tahun 2018 yaitu mencapai 22,73 persen, dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, kondisi cuaca yang menguntungkan pada tahun tersebut mendukung hasil panen yang melimpah. Selain itu, penerapan teknologi pertanian yang lebih baik dan praktik budidaya yang lebih efisien turut berkontribusi pada peningkatan hasil per hektar. Kebijakan pemerintah yang mendukung ekspansi lahan perkebunan dan

investasi dalam infrastruktur juga berperan penting dalam mendorong produksi yang lebih tinggi.. Sedangkan terjadi penurunan tertinggi Produksi Domestik *Crude Palm Oil* terjadi pada tahun 2020 yaitu menurun mencapai 2,93 persen, hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang berbeda. Salah satunya adalah dampak pandemi COVID-19, yang mengganggu rantai pasokan dan distribusi. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak menguntungkan dan masalah keberlanjutan yang semakin ketat juga dapat mempengaruhi hasil panen. Keberlanjutan praktik pertanian dan tekanan dari pasar internasional mengenai isu lingkungan menjadi tantangan tambahan yang dihadapi oleh produsen.

### 5.1.3 Perkembangan Harga Internasional *Crude Palm Oil* Indonesia Tahun 2008 – 2023

Harga internasional *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia adalah harga CPO yang diperdagangkan di pasar internasional. Sebagai salah satu produsen terbesar CPO, harga ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat memengaruhi permintaan dan penawaran. Berikut perkembangan harga CPO di Internasional:

**Tabel 5.3. Perkembangan Harga Internasional *Crude Palm Oil* Indonesia Tahun 2008 – 2023**

Tahun	Harga Internasional <i>Crude Palm Oil</i> (USD/MT)	Perkembangan (%)
2008	1.654,9	-
2009	2.697,7	63,01
2010	3.672,5	36,13
2011	3.196,5	-12,96
2012	2.471,0	-22,70
2013	2.652,4	7,34
2014	2.244,3	-15,39
2015	2.448,4	9,09
2016	3.105,8	26,85
2017	2.516,4	-18,98
2018	2.153,7	-14,41
2019	3.037,8	41,05
2020	3.604,5	18,65
2021	4.670,0	29,56
2022	4.125,9	-11,65
2023	3.717,9	-9,89
<b>Rata-Rata</b>		<b>8,38</b>

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa perkembangan Harga Internasional *Crude Palm Oil* tahun 2008 – 2022 berfluktuasi rata-rata meningkat sebesar 8,38 persen pertahun, Harga Internasional *Crude Palm Oil* pada tahun 2008 sebesar 1.654,9 USD/MT, pada tahun 2013 Harga Internasional *Crude Palm Oil* meningkat sebesar 2.652,4 USD/MT atau 7,34 persen, pada tahun 2018 menurun hanya sebesar 2.153,7 USD/MT atau 14,41 persen, pada tahun 2023 menurun kembali sebesar 3.717,9 USD/MT atau 9,89 persen, meskipun harga internasional CPO mengalami fluktuasi, tren jangka panjang menunjukkan potensi pertumbuhan yang perlu dipantau agar dapat merespons perubahan pasar dengan lebih baik.

Peningkatan tertinggi Harga Internasional *Crude Palm Oil* terjadi pada tahun 2009 yaitu mencapai 63,01 persen, hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, pada tahun tersebut, terjadi lonjakan permintaan global untuk minyak nabati, terutama karena meningkatnya kebutuhan energi dan bahan pangan. Kenaikan harga minyak dunia juga berkontribusi, karena CPO digunakan sebagai bahan baku biodiesel. Selain itu, kondisi cuaca yang mendukung dan penurunan produksi di beberapa negara penghasil lain membuat pasokan CPO menjadi lebih terbatas, sehingga mendorong harga naik secara signifikan. Sedangkan terjadi penurunan tertinggi Harga Internasional *Crude Palm Oil* terjadi pada tahun 2012 yaitu mencapai -22,70 persen, hal ini disebabkan karena dapat disebabkan oleh fluktuasi harga internasional yang tidak stabil. Pada tahun tersebut, harga CPO mengalami penurunan, yang dapat mengurangi daya tarik produk di pasar global. Selain itu, adanya kebijakan pemerintah terkait pajak ekspor yang lebih tinggi juga dapat mempengaruhi keputusan eksportir, sehingga mengakibatkan pengurangan volume ekspor. Faktor lain, seperti kondisi ekonomi global yang melambat, juga dapat mengurangi permintaan dari negara-negara pengimpor utama.

#### **5.1.4 Perkembangan Kebijakan Ekspor dengan Tarif Pajak Indonesia Tahun 2008 – 2023**

Kebijakan ekspor dengan tarif pajak di Indonesia memainkan peran penting dalam mengatur dan mempengaruhi sektor ekspor, termasuk *Crude Palm Oil* (CPO). Berikut adalah perkembangan kebijakan ekspor tarif pajak di Indonesia:

**Tabel 5.4. Perkembangan Kebijakan Ekspor dengan Tarif Pajak Indonesia Tahun 2008 – 2023**

<b>Tahun</b>	<b>Kebijakan Ekspor dengan Tarif Pajak (USD)</b>	<b>Perkembangan (%)</b>
2008	100.389,4	-
2009	116.510,0	16,06
2010	157.779,1	35,42
2011	203.496,6	28,98
2012	190.020,3	-6,62
2013	182.551,8	-3,93
2014	175.980,0	-3,60
2015	150.366,3	-14,55
2016	145.134,0	-3,48
2017	168.828,2	16,33
2018	180.012,7	6,62
2019	167.683,0	-6,85
2020	163.191,8	-2,68
2021	231.609,5	41,92
2022	291.904,3	26,03
2023	258.774,3	-11,35
<b>Rata-Rata</b>		<b>7,89</b>

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2025 (diolah)

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa perkembangan Kebijakan Ekspor dengan Tarif Pajak tahun 2008 – 2022 berfluktuasi rata-rata meningkat sebesar 7,89 persen pertahun, Kebijakan Ekspor dengan Tarif Pajak pada tahun 2008 sebesar 100.389,4 USD, pada tahun 2013 Kebijakan Ekspor dengan Tarif Pajak menurun sebesar 182.551,8 atau 3,93 persen, pada tahun 2018 meningkat hanya sebesar 180.012,7 USD atau 6,62 persen, pada tahun 2023 menurun kembali sebesar 258.774,3 USD atau 11,35 persen, fluktuasi dalam kebijakan ekspor dengan tarif pajak menunjukkan respons pemerintah terhadap kondisi pasar dan kebutuhan industri, dengan tujuan untuk menjaga daya saing dan mendukung pertumbuhan sektor ekspor.

Peningkatan tertinggi Kebijakan Ekspor dengan Tarif Pajak terjadi pada tahun 2021 yaitu mencapai 41,92 persen, hal ini karena pemerintah Indonesia mungkin menerapkan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan negara dari sektor ekspor, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19. Kenaikan tarif pajak ekspor ini mungkin bertujuan untuk mendukung program

pembangunan dan investasi dalam sektor kelapa sawit, sehingga mendorong peningkatan pendapatan dari pajak. Sedangkan terjadi penurunan tertinggi Kebijakan Ekspor dengan Tarif Pajak terjadi pada tahun 2015 yaitu mencapai - 14,55 persen, hal ini disebabkan karena adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan daya saing produk CPO di pasar internasional. Pada tahun tersebut, penurunan tarif pajak ekspor bisa jadi merupakan respons terhadap fluktuasi harga internasional yang rendah, di mana pemerintah ingin mendorong eksportir untuk tetap mengekspor meskipun harga pasar tidak menguntungkan. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga volume ekspor dan menghindari penurunan lebih lanjut dalam produksi dan pendapatan petani.

## **5.2 Pengaruh Produksi Domestik, Harga Internasional Dan Kebijakan Ekspor Terhadap Volume Ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia tahun 2008 – 2023**

Analisis yang digunakan dengan metode analisis deskriptif kuantitatif adalah data yang digunakan ketika melakukan penelitian berkaitan dengan data numerik. Jenis metode ini memerlukan data bersifat numerik dalam jumlah besar dan bisa dihitung menggunakan rumus-rumus statistika. Menganalisis pengaruh Pengaruh Produksi Domestik, Harga Internasional Dan Kebijakan Ekspor Terhadap Volume Ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia metode analisis regresi linier berganda, dengan data time series yaitu periode 2008 – 2023 atau sebanyak 15 observations, sebelum memasuki regresi linier berganda maka diperlukannya uji asumsi klasik guna melihat data yang digunakan adalah data sekunder yang baik dalam pengolahan data:

### 5.2.1 Koefisien Regresi Linier Berganda

Berikut adalah hasil estimasi koefisien regresi linier berganda dengan evIEWS 12 yaitu:

Tabel 5.5  
Hasil Estimasi Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: VEC				
Method: Least Squares				
Date: 05/17/25 Time: 07:30				
Sample: 2008 2023				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.08E+08	26279628	-7.915254	0.0000
LOG(PDC)	16613826	1983320.	8.376775	0.0000
LOG(HIC)	-4328672.	2321514.	-1.864590	0.0869
LOG(KEP)	-1839915.	2638225.	-0.697406	0.4988
R-squared	0.884624	Mean dependent var		22600205
Adjusted R-squared	0.855780	S.D. dependent var		4724108.
S.E. of regression	1794044.	Akaike info criterion		31.85016
Sum squared resid	3.86E+13	Schwarz criterion		32.04331
Log likelihood	-250.8013	Hannan-Quinn criter.		31.86005
F-statistic	30.66918	Durbin-Watson stat		1.354050
Prob(F-statistic)	0.000007			

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5.5 hasil penelitian diketahui persamaan regresi sebagai berikut :

$$VEC = -2,08000000 + 16613826 \text{ Log(PDC)} - 4328672 \text{ Log(HIC)} - 1839915 \text{ Log(KEP)}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas maka dapat diartikan bahwa nilai koefisien kostanta sebesar -2,08000000 artinya jika produksi Domestik, Harga Internasional dan Kebijakan Ekspor memiliki kostanta tetap tidak berubah maka volume ekspor CPO menurun sebesar -2,08000000 ton.

Nilai koefisien regresi variabel Produksi Domestik CPO (X1) sebesar 16613826 artinya, jika variabel produksi domestik CPO meningkat 1 persen maka volume ekspor CPO meningkat sebesar 16613826 ton.

Nilai koefisien regresi variabel Harga Internasional CPO (X2) sebesar -4328672 artinya, jika variabel harga internasional CPO meningkat 1 persen maka volume ekspor CPO menurun sebesar -4328672 ton.

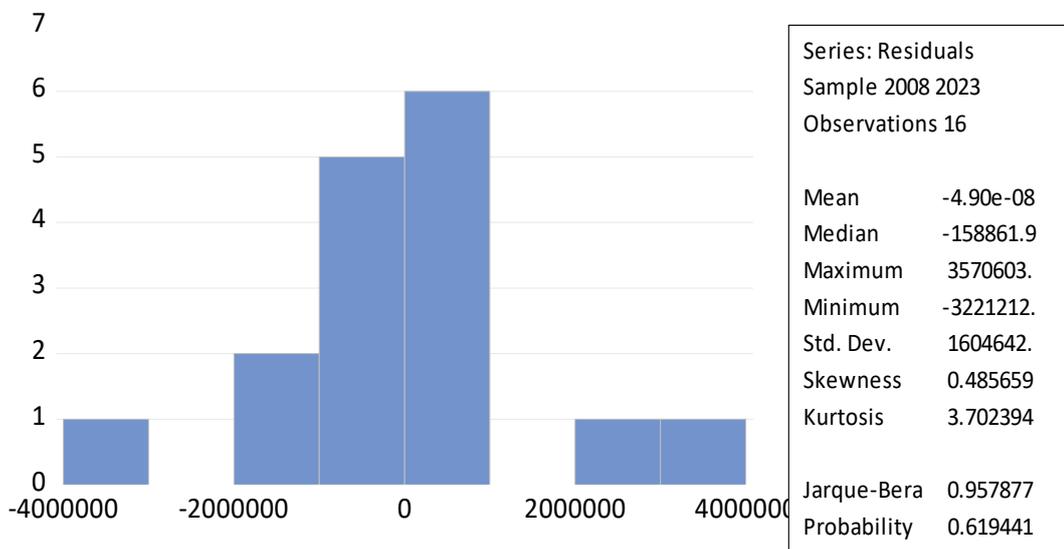
Nilai koefisien regresi variabel Kebijakan Ekspor (X3) sebesar -1839915 artinya, jika variabel kebijakan ekspor meningkat 1 persen maka volumen ekspor CPO menurun sebesar -1839915 ton.

### 5.2.2 Uji Asumsi Klasik

Hasil dari regresi linier berganda agar dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan bias bila memenuhi beberapa asumsi yang dapat disebut dengan asumsi klasik. Agar mendapatkan regresi yang baik harus memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi, adalah sebagai berikut:

#### 5.2.2.1 Uji Normalitas

Dalam menguji data maka data harus dalam hasil data normal, maka berikut hasil estimasi dalam pengujian normalitas:



**Gambar 5.1**  
**Normal Normalitas**

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Gambar 5.1 Hasil yang diperoleh dari uji normalitas dengan nilai Jarque-Bera (J-B) sebesar 0.957877 dan memiliki nilai probability sebesar 0.619441 > dari 0.10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

### 5.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Mendapatkan Regresi yang baik maka data harus bebas dari Multikolinearitas atau tidak boleh terjadi Multikolinearita, maka hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.6  
Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	6.91E+14	3433.146	NA
LOG(PDC)	3.93E+12	5850.315	1.798637
LOG(HIC)	5.39E+12	1704.583	1.823406
LOG(KEP)	6.96E+12	5041.974	2.327607

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5.6 Hasil Uji multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari variabel Produksi Domestik CPO sebesar 1.798, Nilai VIF dari Variabel Harga Internasional CPO sebesar 1.823, dan nilai VIF dari variabel kebijakan Ekspor sebesar 2.327, menunjukkan nilai VIF dibawah 10.00. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

### 5.2.2.3 Uji Heterokedasitas

Mendapatkan regresi yang baik maka data harus bebas dari Heteroskedastisitas atau tidak boleh terjadi Heteroskedastisitas, maka estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.7  
Uji Heterokedasitas dengan Uji White

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.369071	Prob. F(9,6)	0.3624
Obs*R-squared	10.76029	Prob. Chi-Square(9)	0.2925
Scaled explained SS	8.178343	Prob. Chi-Square(9)	0.5163

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas karena nilai Chi Square hitung 10.76029 diperoleh dari informasi Obs\*R-Square. Sementara nilai kritis Chi Square tabel pada  $\alpha = 0,10$  persen dengan distribusi frekuensi 3 adalah sebesar 23.54183 hal ini menunjukkan bahwa Chi-Square hitung  $<$  Chi-Square Tabel atau  $10.76029 < 23.54183$ , maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedasitas. Dan dapat dilihat juga dari nilai Probabilitasnya Chi-Square sebesar  $0,2925 > 0,10$  persen yang berarti tidak signifikan maka tidak terdapat heterokedasitas.

#### 5.2.2.4 Uji Autokorelasi

Mendapatkan regresi yang baik maka data harus bebas dari Autokorelasi atau tidak boleh terjadi Autokorelasi. Autokorelasi menunjukkan adanya hubungan antar gangguan. Metode yang digunakan dalam mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi adalah *Metode Bruesch-Godfrey* yang lebih dikenal dengan *LM-Test*. Metode ini didasarkan pada nilai F dan *Obs\*R-Squared*. Dimana jika nilai probabilitas dari *Obs\*R-Squared* melebihi tingkat kepercayaan maka  $H_0$  diterima, berarti tidak ada masalah autokorelasi. Dapat dilihat dari hasil estimasi sepertinya tidak terjadi permasalahan yang melanggar asumsi klasik. Dimana terlihat bahwa nilai t-statistik signifikan.,  $R^2$  bagus, dan Uji F juga signifikan. Namun dalam hasil tersebut terdapat DW stat yang relatif kecil. Nilai DW yang kecil tersebut merupakan salah satu indikator adanya masalah autokorelasi. Untuk membuktikan adanya masalah autokorelasi dalam model dapat kita lakukan dengan melakukan uji LM, sebagai berikut:

Tabel 5.8  
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.887198	Prob. F(2,10)	0.4419
Obs*R-squared	2.411193	Prob. Chi-Square(2)	0.2995

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5.8 menunjukkan bahwa dalam hasil estimasi tersebut tidak terjadi masalah autokorelasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas lebih dari

tingkat keyakinan ( $\alpha = 0,10$  persen) atau nilai chi-square  $0,2995 > 0,10$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  menolak yang berarti dalam model tidak terdapat autokorelasi.

### 5.2.3 Koefisien Determinasi

Adapun besarnya pengaruh yang dijelaskan oleh variabel independent terhadap variabel dependent dapat dilihat dari nilai R square sebagaimana Tabel berikut:

Tabel 5.9  
Koefisien Determinasi

R-squared	0.884624
Adjusted R-squared	0.855780

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5.9 bahwa residual koefisien determinasi sebesar 0.8846 menunjukkan besarnya pengaruh produksi domestik CPO, harga internasional CPO, kebijakan ekspor terhadap volume ekspor CPO sebesar 88.46 persen, adapun sisanya 11.54 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

### 5.2.4 Uji Hipotesis

Dalam melihat pengaruh dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji f statistik dan uji t statistik yang dilakukan sebagai berikut:

#### 5.2.4.1 Pengaruh Secara Simultan

Dalam melihat pengaruh secara simultan maka dilakukan uji hipotesis dengan F Statistik dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak  $15-3-1=11$  maka f tabel sebesar 2.66, demikian hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.10  
Uji Simultan

F Statistik	F Tabel	Prob	Alfa	Keterangan
30.66918	2.66	0.000007	0.10	Signifikan

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5.10 menunjukkan bahwa uji hipotesis F Statistik dengan tingkat signifikansi sebesar 90 persen maka di ketahui nilai f statistik dengan f Tabel maka  $(30.66918 > 2.66)$  atau  $(0.000007 < 0,10)$ , Artinya bahwa semua koefisien regresi atau semua variabel independen yaitu Produksi Domestik CPO ( $X_1$ ) Harga

International CPO ( $X_2$ ), dan Kebijakan Ekspor (Pajak) ( $X_3$ ), secara bersama – sama berpengaruh terhadap volume ekspor CPO.

#### 5.2.4.2 Pengaruh Secara Parsial

Dalam melihat pengaruh secara parsial maka dilakukan uji hipotesis dengan t statistik dengan jumlah distribusi frekuensi sebanyak  $15-3=12$  maka t tabel sebesar 1,782, demikian hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.11  
Uji Parsial

Variabel	t Statistik	t Tabel	Prob	Alfa	Kesimpulan
Produksi Domestik CPO	8.376775	1,782	0.0000	0.10	Signifikan
Harga Internasional CPO	-1.864590	1,782	0.0869	0.10	Signifikan
Kebijakan Ekspor	-0.697406	1,782	0.4988	0.10	Tidak Signifikan

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 5.11 menunjukkan bahwa variabel Produksi Domestik CPO memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.0000 < 0,10$ , sedangkan nilai t hitung sebesar  $8.376775 > t$  Tabel 1.782, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 90 persen variabel Produksi Domestik CPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO.

Variabel Harga Internasional CPO memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.0869 < 0,10$ , sedangkan nilai t hitung sebesar  $-1.864590 > t$  Tabel 1.782, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 90 persen variabel Harga Internasional CPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO.

Variabel Kebijakan Ekspor memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.4988 > 0,10$ , sedangkan nilai t hitung sebesar  $-0.697406 < t$  Tabel 1.782, artinya bahwa pada tingkat signifikansi 90 persen variabel Kebijakan Ekspor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor CPO.

## **5.2.5 Pembahasan**

### **5.2.5.1 Pengaruh Produksi Domestik CPO Terhadap Volume Ekspor CPO**

Produksi Domestik CPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO, karena semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan maka akan meningkatkan nilai ekspor CPO tersebut. Secara teori hukum penawaran, yang menyatakan bahwa ketika harga suatu barang stabil atau menurun, produsen akan cenderung meningkatkan volume produksi untuk memenuhi permintaan yang ada. Ketika produksi CPO meningkat, ketersediaan barang di pasar internasional juga meningkat. Jika permintaan global terhadap CPO tetap tinggi atau meningkat, maka dengan adanya pasokan yang lebih besar, harga CPO dapat tetap kompetitif.

Hasil pengujian analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jika produksi CPO Indonesia bertambah maka volume ekspor CPO akan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori mankiw (2016), yang mengatakan salah satu faktor yang memengaruhi kegiatan ekspor dan impor suatu negara adalah kemampuan dalam memproduksi suatu barang/jasa. Kemampuan Indonesia dalam memproduksi CPO sangat bagus dapat dilihat dari trend produksi CPO yang terus meningkat. Hasil pengujian ini sesuai dengan hasil penelitian Santosa, Haryadi dan Dearmi (2021) Produksi berpengaruh positif terhadap volume ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa, Siburian, (2012) menyatakan bahwa produksi memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor, selanjutnya penelitian yang sama oleh Silvia dan Syaad, (2014) produksi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ekspor.

Pada aspek hukum permintaan, ketika harga barang turun, jumlah yang diminta cenderung meningkat. Dengan kata lain, produksi yang lebih tinggi dapat mendorong penurunan harga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan dari negara-negara pengimpor. Sebagai hasilnya, peningkatan produksi domestik tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar lokal tetapi juga membuka peluang untuk meningkatkan volume ekspor. Dengan harga yang lebih kompetitif dan ketersediaan yang meningkat, lebih banyak eksportir akan tertarik untuk memasuki

pasar internasional, yang mengarah pada peningkatan nilai ekspor CPO secara keseluruhan.

#### **5.2.5.2 Pengaruh Harga Internasional CPO Terhadap Volume Ekspor CPO**

Harga Internasional CPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO, karena semakin meningkat harga internasional CPO yang ditawarkan maka akan meningkatkan permintaan ekspor CPO namun, meningkatnya harga internasional tidak diimbangi dengan produksi yang berkelanjutan akan berdampak negatif terhadap permintaan volume ekspor CPO, hal ini disebabkan terbatasnya hasil kelapa sawit yang diperoleh di domestik. Secara teori, dengan adanya kenaikan dari harga internasional tersebut dapat meningkatkan daya tarik produk di pasar internasional, sehingga meningkatkan permintaan. Namun, jika kenaikan harga tersebut tidak diimbangi dengan produksi yang berkelanjutan, dampaknya bisa sebaliknya. Pada aspek hukum permintaan, ketika harga barang naik, jumlah yang diminta cenderung menurun, terutama jika konsumen memiliki alternatif lain. Jika harga CPO internasional meningkat tetapi pasokan domestik terbatas, eksportir tidak dapat memenuhi permintaan yang meningkat. Ini disebabkan oleh keterbatasan hasil kelapa sawit yang diperoleh di domestik, yang mengakibatkan volume ekspor tidak dapat meningkat secara signifikan.

Hasil pengujian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lipsey dalam Mankiw (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu komoditas maka jumlah permintaan terhadap komoditas tersebut akan semakin berkurang. Untuk kebanyakan komoditas, harga komoditas yang ditawarkan berhubungan secara negatif dengan jumlah yang diminta. Artinya jika harga suatu komoditas semakin tinggi maka permintaan akan komoditas tersebut semakin rendah, begitu juga sebaliknya. Hasil pengujian ini sesuai dengan hasil penelitian Putri (2013) dimana jika harga ekspor CPO ke negara tujuan mengalami peningkatan, maka permintaan ekspor CPO akan menurun. Hasil penelitian yang sama juga dikemukakan oleh Ashari (2021). Hasil penelitian Ashari, peningkatan harga ekspor berpengaruh negatif terhadap permintaan ekspor CPO ke negara tujuan. Hasil pengujian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Lipsey et al dalam

Ashari (2021) yang menyatakan bahwa semakin besar harga suatu komoditi, maka semakin kecil permintaan ekspor terhadap komoditi tersebut. Menurut Hamzah (2020) menyatakan bahwa jika harga ekspor CPO meningkat maka volume ekspor CPO ke Uni Eropa akan turun.

Pada hukum penawaran menyatakan bahwa produsen akan cenderung meningkatkan produksi ketika harga tinggi. Namun, jika produksi tidak dapat ditingkatkan karena faktor-faktor seperti keterbatasan lahan, cuaca, atau faktor lain, maka meskipun harga tinggi, volume ekspor tetap tidak dapat bertambah. Dalam situasi ini, kenaikan harga internasional tidak berfungsi secara efektif untuk meningkatkan volume ekspor, karena jumlah yang tersedia di pasar tidak mencukupi permintaan. Sehingga, meskipun harga internasional CPO yang tinggi berpotensi menarik permintaan, keterbatasan produksi domestik dapat menghambat kemampuan untuk mengekspor lebih banyak CPO, sehingga menciptakan hubungan negatif antara harga internasional dan volume ekspor secara signifikan.

#### **5.2.5.3 Pengaruh Kebijakan Ekspor (Pajak) Terhadap Volume Ekspor CPO**

Kebijakan Ekspor (Pajak) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor CPO, karena semakin meningkat kebijakan ekspor dari sisi pajak yang diterima maka akan menurunkan permintaan ekspor CPO di tingkat internasional. Karena adanya dampak langsung pada harga dan permintaan internasional. Ketika pemerintah meningkatkan pajak ekspor, biaya untuk mengekspor CPO menjadi lebih tinggi, yang dapat mengarah pada kenaikan harga jual di pasar internasional. Secara teori dalam hukum permintaan, ketika harga suatu barang naik, jumlah yang diminta cenderung menurun. Kenaikan pajak ekspor yang mengarah pada kenaikan harga CPO dapat mengurangi daya tarik produk ini di pasar internasional, sehingga permintaan dari negara pengimpor menjadi menurun. Konsumen di negara lain mungkin mencari alternatif, seperti minyak nabati lain yang lebih murah, jika harga CPO menjadi terlalu tinggi.

Volume ekspor CPO Indonesia menurun dengan diadakannya kebijakan ekspor. Hal ini dapat terjadi karena berbagai macam hal. Kebijakan Indonesian *Sustainable Palm Oil* (ISPO) mulai diberlakukan, yang mengharuskan kepada produsen minyak sawit untuk melakukan sertifikasi hasil minyak sawit produksinya

(Ditjenbun 2013 dalam Khairunisa dan Novianti, 2017). Penelitian ini berbeda dengan hasil yang diperoleh dari Elkyn, et al (2024) kebijakan penurunan harga minyak sawit dan minyak nabati, bersama dengan kenaikan nilai tukar dan harga kedelai serta biodiesel, meningkatkan daya saing ekspor minyak sawit. Sehingga berdasarkan uraian tersebut dengan adanya kebijakan tersebut baik dari sisi penurunan harga, dan peningkatan harga akan berdampak pada permintaan tingkat volume ekspor, jika kebijakan dalam penurunan harga akan meningkatkan volume ekspor, akan tetapi jika kebijakan yang diterapkan untuk meningkatkan harga (dari sisi pajak) maka akan berdampak pada penurunan volume ekspor.

Pada hukum penawaran menyatakan bahwa produsen akan berusaha untuk meningkatkan produksi ketika harga tinggi. Namun, dalam konteks pajak ekspor yang tinggi, produsen mungkin merasa tidak termotivasi untuk mengekspor lebih banyak, karena keuntungan yang didapat menjadi lebih kecil. Hal ini bisa menyebabkan penurunan dalam volume ekspor, meskipun ada potensi permintaan yang masih ada di pasar internasional. Sehingga, meskipun pajak ekspor dapat memberikan pendapatan bagi pemerintah, efek negatifnya terhadap harga dan permintaan di pasar internasional dapat menghambat pertumbuhan volume ekspor CPO. Keterkaitan antara pajak ekspor, harga, dan permintaan menunjukkan bahwa kebijakan ini dapat menciptakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi sektor pertanian khususnya ekspor CPO.

### **5.3 Implikasi dan Kebijakan**

Produksi CPO (Crude Palm Oil) di Indonesia memiliki dampak yang luas terhadap perekonomian nasional. Sebagai salah satu komoditas utama, CPO berkontribusi signifikan terhadap perekonomian dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi jutaan orang, terutama di daerah pedesaan. Peran ini sangat penting, mengingat bahwa banyak petani kecil bergantung pada industri sawit untuk pendapatan mereka. Dengan meningkatnya permintaan global, produksi CPO Indonesia terus berkembang, sehingga memperkuat posisi negara dalam pasar internasional (Ananto, 2010).

Namun, pertumbuhan produksi ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu masalah utama adalah dampak lingkungan. Ekspansi perkebunan sawit sering kali

menyebabkan kerusakan hutan, kehilangan keanekaragaman hayati, dan emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk mengadopsi praktik pertanian yang berkelanjutan guna menjaga keseimbangan antara produksi dan pelestarian lingkungan. Kebijakan yang mendukung keberlanjutan, seperti sertifikasi ISPO (Indonesian Sustainable Palm Oil), dapat membantu mengatasi masalah ini.

Harga internasional CPO sangat mempengaruhi perilaku produksi dan ekspor. Ketika harga global tinggi, produsen cenderung meningkatkan produksi untuk memanfaatkan peluang pasar, yang dapat meningkatkan volume ekspor (Abdullah dkk, 2024). Sebaliknya, saat harga turun, banyak petani kecil dan perusahaan menghadapi kesulitan, yang dapat mengakibatkan pengurangan produksi. Fluktuasi harga ini tidak hanya memengaruhi keuntungan produsen, tetapi juga stabilitas ekonomi regional dan nasional.

Perubahan harga internasional juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk permintaan dari negara-negara konsumen utama seperti India dan Tiongkok, serta kebijakan perdagangan internasional. Misalnya, jika negara-negara tersebut mengubah tarif impor atau kebijakan subsidi untuk minyak nabati alternatif, maka permintaan akan CPO dapat berfluktuasi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk memantau kondisi pasar global dan menyesuaikan kebijakan perdagangan sesuai kebutuhan.

Kebijakan pemerintah Indonesia berperan penting dalam menentukan daya saing CPO di pasar internasional (Rusydiana, 2010). Pengenaan pajak ekspor, misalnya, dapat mengurangi insentif bagi produsen untuk mengekspor, yang dapat berdampak negatif pada volume ekspor. Di sisi lain, subsidi untuk petani atau dukungan untuk praktik pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia. Kebijakan yang responsif terhadap perubahan pasar sangat penting untuk memastikan kelangsungan industri sawit.

Pemerintah juga harus memperhatikan regulasi lingkungan yang ketat. Meskipun dapat meningkatkan biaya produksi dalam jangka pendek, kebijakan ini dapat membantu Indonesia memenuhi standar internasional dan meningkatkan citra produk CPO di pasar global. Dengan demikian, kebijakan yang seimbang antara

pengembangan ekonomi dan lingkungan akan mendukung keberlanjutan industri sawit.

Tantangan yang dihadapi oleh industri CPO Indonesia tidak hanya datang dari dalam negeri, tetapi juga dari pasar global (Putri, 2013). Persaingan dari minyak nabati alternatif seperti minyak kedelai dan minyak bunga matahari semakin meningkat. Untuk menghadapi tantangan ini, produsen CPO harus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk mereka. Pengembangan produk turunan CPO, seperti biodiesel dan produk pangan, dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan nilai tambah.

Di sisi lain, tren konsumen yang semakin mengutamakan keberlanjutan juga membuka peluang bagi produk CPO bersertifikasi berkelanjutan. Permintaan untuk produk yang ramah lingkungan dan berkelanjutan terus meningkat, sehingga produsen yang mampu memenuhi standar ini akan memiliki keunggulan kompetitif di pasar internasional (Ashari, 2021). Kebijakan pemerintah yang mendukung sertifikasi dan praktik berkelanjutan akan sangat membantu dalam meraih peluang ini.

Implikasi kebijakan dalam upaya meningkatkan volume ekspor CPO Indonesia sebagai berikut:

1. Peninjauan Kebijakan Pajak Ekspor

Pemerintah perlu mempertimbangkan untuk meninjau kebijakan pajak ekspor CPO. Peningkatan pajak yang berlebihan dapat menurunkan daya saing produk di pasar internasional, sehingga mengurangi volume ekspor. Kebijakan yang lebih seimbang dapat mendorong pertumbuhan sektor minyak sawit.

2. Peningkatan Kerjasama Internasional

Pemerintah dapat menjalin kerjasama dengan negara-negara pengimpor untuk memahami dinamika pasar dan harga. Ini dapat membantu dalam merumuskan kebijakan pajak yang lebih efektif dan responsif terhadap permintaan global.

3. Evaluasi Pasar Ekspor

Mengingat dampak negatif dari kebijakan pajak yang tinggi, penting untuk mendiversifikasi pasar ekspor. Kebijakan yang mendukung eksplorasi pasar baru dapat membantu mengurangi ketergantungan pada pasar tertentu dan meningkatkan stabilitas pendapatan dari ekspor.

4. Monitoring dan Evaluasi Kebijakan:

Pemerintah perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap dampak kebijakan pajak ekspor terhadap volume ekspor CPO. Data yang akurat akan membantu dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dan responsif.